

# **PRAKTEK PROSTITUSI DI KAMPUNG JELEMUQ KECAMATAN TERING KABUPATEN KUTAI BARAT PASCA ADANYA LARANGAN DARI PEMERINTAH BERDASARKAN KEPUTUSAN GUBERNUR NOMOR 462.3/K.315/2016**

**Okky Nugraha  
1402035043**

## ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yang menjadi penyebab aktivitas – aktivitas prostitusi masih berjalan pasca penutupan di Kampung Jelemuq Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik Purposive sampling dan informan atau responden berjumlah 18 orang dengan Key informan Kepala Kampung Jelemuq, informan para pekerja yang terindikasi Tempat Prostitusi, dan informan tambahan Mucikari dan Dinas Sosial Kabupaten Kutai Barat.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor Penyebab Kembalinya Praktek Prostitusi di Kampung Jelemuq Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat, Rendahnya Perputaran Ekonomi Di kampung Jelemuq Membuat oknum – oknum tentu berpikir untuk mendirikan Prostitusi, Kemudian perekrutan Pelacur yang kurang laku di kota kemudian dibawa ke tempat terpencil, dan Kebijakan yang perlu dikaji ulang terdapat banyak kelemahan dari segi sosial kemudian dari kebijakan itu sendiri tidak memiliki adanya sistem kontrol setelah penutupan praktek prostitusi oleh dinas tersebut.*

***Kata Kunci:*** *Patologi Sosial, Prostitusi, Kebijakan.*

## **Pendahuluan**

Pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit sosial (Patologi sosial) yang terjadi di masyarakat, yang pada hakekatnya merupakan kegiatan menjual diri (Perempuan kepada laki – laki) yang berhubungan seks dengan lawan jenis, dengan berbagai faktor salah satunya yaitu guna memenuhi kebutuhan ekonomi dari pelaku kegiatan pelacuran itu sendiri.

Kementerian Sosial (Kemensos) tahun 2015, Kalimantan Timur telah memiliki lokasi prostitusi terbanyak di Indonesia. Setidaknya ada sekitar 4.000 PSK yang tersebar di 35 lokasi yang berbeda. Kemudian Kutai Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Timur yang memiliki lokasi prostitusi salah satu tempatnya di Kampung Jelemuq.

Kampung Jelemuq adalah salah satu kampung yang berada di Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. Jelemuq merupakan tempat transit pada tahun 1988 untuk perusahaan tambang emas dan logging dan seiring berjalannya waktu jelemuq menjadi tempat Prostitusi. Prostitusi sendiri berdiri pada tahun 1989 Sejarahnya berawal tempat persinggahan untuk supir-supir loging dan tempat transit kayu dan tambang emas untuk di antar keluar daerah melalui sungai Mahakam, ini yang menyebabkan banyaknya pendatang dari luar untuk berjualan di lokasi tersebut hingga terbukalah tempat prostitusi tersebut bernama Kilo Dua Kampung Jelemuq, banyaknya PSK yang migrasi dari pulau jawa ke desa jelemuq. Hingga pada tahun 1999 banyak perusahaan kayu tutup tersisa hanyalah perusahaan tambang emas yang melalui jalur tersebut hingga tutup pada tahun 2004. Akan tetapi tempat lokasi prostitusi tersebut masih berjalan saat perusahaan PT. KEM tutup, pengunjungnya pun menjadi beragam ada yang dari perusahaan yang masih aktif di sekitar Kampung Jelemuq ada juga yang dari kampung-kampung sekitarnya. Hal ini membuat Kampung Jelemuq menjadi sebuah pilihan untuk menaikkan taraf hidup dengan Cara berdagang (jual sembako, rumah makan dan lain sebagainya) akibatnya kebiasaan, Norma, Budaya dan Adat para pendatang ini mempengaruhi kebiasaan, Norma, Budaya dan Adat yang ada di kampung jelemuq. Namun hal ini memiliki dampak positif dan negatif bagi kampung Jelemuq, dampak positif dari adanya lokasi prostitusi di bidang ekonomi yaitu dengan adanya para pendatang yang membuka usaha kemudian meningkatnya perekonomian yang ada di kampung jelemuq. Selanjutnya, dampak negatif yang timbul adalah bercampurnya budaya, adat dan kebiasaan yang ada di Kampung Jelemuq hal ini menjadi masalah baru sering terjadinya tindakan yang tidak sesuai dengan Norma dan adat yang berlaku di kampung jelemuq.

KEMENSOS (Kementrian Sosial) pada tahun 2016 mengeluarkan Surat Keputusan untuk menutup seluruh tempat prostitusi di seluruh Indonesia kemudian dengan sesuai keputusan tersebut, pemerintah Provinsi juga mengeluarkan Surat Keputusan (SK) provinsi Kalimantan Timur nomor: 460 / 2454 / DINSOS / 2016 tentang PENUTUPAN LOKASI PELACURAN SERENTAK DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR dan ditindaklanjuti oleh Setiap Kabupaten untuk menutup Seluruh lokasi Prostitusi yang berada di setiap Kabupaten termasuk Kabupaten Kutai Barat. Akan tetapi saat peneliti melakukan observasi di Kampung Jelemuq Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat, peneliti menemukan bahwa lokasi pelacuran yang ada di Kampung Jelemuq masih adanya aktivitas – aktivitas seperti menjual miras, prostitusi terselubung yang beroperasi secara ilegal dalam hal tersebut menjadi suatu acuan peneliti untuk meneliti mengapa aktivitas – aktivitas prostitusi tersebut masih berjalan, dalam hal tersebut untuk mencari tahu aktivitas – aktivitas prostitusi tersebut masih berjalan perlunya mencari faktor - faktor penyebab yang membuat prostitusi tersebut masih berjalan di kampung Jelemuq Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

Mengapa praktek prostitusi di Kampung Jelemuq, Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat, masih berlangsung hingga saat ini, walau sudah ada larangan dari pemerintah berdasarkan keputusan gubernur nomor 462.3/k.315/2016?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

Menjelaskan penyebab kegiatan prostitusi yang masih berjalan di Kampung Jelemuq Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat pasca penutupan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur nomor 462.3/k.315/2016.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Prostitusi sebagai masalah sosial***

C.L Rudolph (dalam Mardjono Reksodipuro, 1997: 143), mengartikan prostitusi atau pelacuran sebagai suatu pekerjaan yang menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah.

Menurut pandangan masyarakat yang berada di Kampung Jelemuq prostitusi/pelacuran merupakan hal yang lumrah dilihat karena berdirinya prostitusi tersebut sudah lama dan menjadi budaya dan kebiasaan. Adapun yg menjadi masalah prostitusi di kampung jelemuq karena Surat Keputusan dari provinsi yang menyatakan menutup seluruh prostitusi tetapi sebaliknya di kampung jelemuq masih berjalan dan terselubung.

Masalah sosial menurut Menurut (Jenssen, 1992: 34) “Masalah Sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya”.

Dalam penjelasan di atas harapan yang diinginkan oleh pemerintah menegakkan/menerapkan ketertiban umum, bekerja sama dengan Kabupaten, Kecamatan, dan Kampung. Pada kenyataannya prostitusi tersebut masih berjalan dan terselubung di kampung jelemuq.

Kemudian patologi sosial mempunyai keterkaitan dengan Penyimpangan karena menyangkut masalah Nilai dan Norma. Penyimpangan Sosial adalah setiap perilaku yang melanggar Norma – Norma didalam masyarakat. Menurut Paul B. Horton (1993:93) “perilaku penyimpangan adalah perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap Norma – norma kelompok”, sedangkan Bruce J. Cohen (2007: 87) “perilaku penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak – kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat”.

Dari pendapat para ahli di atas istilah penyimpangan sosial dalam konsep Patologi sosial adalah semua sikap atau tindakan yang menyimpang dari Norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pemerintah yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu.

Perilaku menyimpang dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

### ***Prostitus***

Prostitusi dikenal sejak dulu oleh masyarakat, prostitusi juga dikenal oleh masyarakat sebagai bentuk penyakit sosial yang ada di sekitar masyarakat adapun beberapa definisi yang menjelaskan secara luas dari arti kata prostitusi.

Kartini Kartono (2003: 92) menjabarkan pengertian dari prostitusi adalah sebagai berikut:

Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dan pola – pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu – nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (pelacuran), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

Prostitusi merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu – nafsu seks dengan imbalan pembayaran.

Prostitusi ialah perbuatan perempuan atau laki – laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Dari penjabaran tentang definisi pelacuran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelacuran merupakan sebuah usaha atau pekerjaan dengan memperjualbelikan kegiatan seks diluar nikah dengan imbalan materi, sedangkan pelacur diartikan sebagai perempuan atau laki – laki yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi.

### ***Faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya prostitusi***

Banyak studi yang telah dilakukan oleh para ahli untuk mendapatkan jawaban mengenai faktor yang mempengaruhi perempuan menjadi pelacur. Weisberg (dalam Koentjoro, 2004: 53-55) menemukan adanya tiga motif utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia pelacuran, yaitu:

1. Motif psikoanalisis menekankan aspek neurosis pelacuran, seperti bertindak sebagaimana konflik Oedipus dan kebutuhan untuk menentang standar orang tua dan sosial.
2. Motif ekonomi secara sadar menjadi faktor yang memotivasi. Motif ekonomi ini yang dimaksud adalah uang.
3. Motif situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orang tua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orang tua. Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah kehilangan keperawanan sebelum menikah atau hamil di luar nikah.

Penjelasan di atas, merupakan faktor – faktor yang di pakai oleh peneliti untuk meneliti prostitusi yang berada di Kampung Jelemuq Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat.

### ***Kebijakan***

Carl Friedrich (dalam Leo Agustino 2006:7) yang mengatakan bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan terutama dimana terdapat hambatan-hambatan dan kemungkinan-kemungkinan dimana kebijakan tersebut diusulkan agar berguna dalam mengatasinya untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Dari penjelasan kebijakan menurut teori diatas menjelaskan bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pada dasarnya untuk mengatasi hambatan-hambatan dan kemungkinan-kemungkinan. Salah contohnya pemerintah Kalimantan Timur mengeluarkan keputusan untuk penutupan lokalisasi seluruh wilayah provinsi di Kalimantan Timur dengan bekerjasama dengan Kabupaten, Kecamatan, dan Desa. Menindak lanjutkan keputusan dari Menteri Sosial (Mensos) Khofifah Indar Parawansa. Hal tersebut diharapkan untuk tidak berlanjut agar kemungkinan-kemungkinan yang meresahkan masyarakat bisa ditanggulangi.

### ***Faktor–Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Implementasi Kebijakan***

Selanjutnya Van Meter dan Van Horn (di dalam Subarsono, 2005:99) mengemukakan ada enam variabel yang dapat mempengaruhi kinerja implementasi, yakni:

- a. Standar dan sasaran kebijakan,
- b. Sumberdaya (SDM),
- c. Komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas,
- d. Karakteristik agen pelaksana,
- e. Lingkungan ekonomi, sosial, dan politik,
- f. Sikap para pelaksana.

Dari ke enam variabel menurut Van Meter dan Van Horn, tidak semua variabel diteliti/dimasukan ke dalam model analisis: Komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas, karakteristik agen pelaksana, dan sikap para pelaksana. Dengan alasan bahwa pembuat Surat Keputusan jelas menginginkan agar Surat Keputusan tersebut bisa di jalankan/diimplementasikan, akan tetapi pihak luar termasuk pelaksana lapangan mungkin mengalami beberapa hambatan.

### ***Metode Penelitian***

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif bersifat eksplanatif dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologi data yang terkumpul selalu berbentuk rangkaian kata-kata tulisan yang mencakup catatan laporan dan foto-foto. Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan dengan melakukan

wawancara mendalam. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari pengumpulan data, buku-buku bacaan, internet, dan penelitian terdahulu

Adapunfokus yang menjadi penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi
2. Motivasi situasional
3. Kebijakan
  - a. Komunikasi antara organisasi dan penguat aktivitas
  - b. Karakteristik agen pelaksana
  - c. Sikap para pelaksana

## **Hasil Penelitian**

### ***Praktek Prostitusi di Kampung Jelemuq***

Kampung Jelemuq yang dikenal sebagai tempat prostitusi paling tua di Kutai Barat, terkenal dengan tempat prostitusi sejak zaman PT. KEM awal mula menjadikan tempat prostitusi itu ialah orang – orang pendatang yang berasal dari luar pulau mencari peluang untuk mendapatkan uang dengan membuka tempat – tempat prostitusi yang menyediakan perempuan – perempuan untuk digunakan sebagai alat pemuas nafsu.

Seiring Waktu Menteri sosial yang menjabat pada tahun 2014 ibu kofifah indar prawansa pada tanggal 29 April 2015 diadakannya rakor (Rapat Koordinasi) yang membahas berbagai persoalan Prostitusi sumber (kominfo). Dan pada tahun 2016 sesuai instruksi dari menteri sosial, Dinas Sosial dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur mengeluarkan kebijakan penutupan serentak secara permanen yang dianggap sebagai lokasi prostitusi, bekerjasama dengan seluruh Pemerintah Kabupaten yang berada di Kalimantan Timur.

### ***Faktor – faktor yang menyebabkan beroperasi kembali prostitusi di Kampung Jelemuq pasca penutupan oleh Pemerintah***

Pembahasan mengenai faktor penyebab kembalinya Praktek Prostitusi Pasca penutupan di Kampung Jelemuq, melihat dari permasalahan kembalinya Praktek Prostitusi ini karena hilangnya roda perputaran ekonomi di masyarakat setempat dari hasil penutupan praktek prostitusi dan didukung oleh minimnya pekerjaan di kampung tersebut dan akibatnya. Mucikari/Pemilik Usaha yang dulunya beroperasi Praktek Prostitusi berubah menjadi saat ini adalah berbentuk karaoke yang di dalamnya terselubung adanya praktek prostitusi yang masih berjalan. Dengan hal tersebut ada indikator masalah perputaran ekonomi yang menyebabkan kembalinya prostitusi tersebut.

#### ***A. Faktor Ekonomi***

Berikut merupakan faktor Ekonomi yang dijelaskan oleh 3 Informan mengenai faktor ekonomi para mucikari yang menyebabkan mereka membuka wisma/prostitusi di kampung jelemuq.

Disini peneliti hanya mengambil informan yang berasal dari mucikari karena untuk mengetahui faktor ekonomi yang menyebabkan para mucikari membuka prostitusi tersebut secara terselubung sedangkan untuk para Pelacur peneliti hanya

memasukan di dalam sub bab motif situasional karena para pelacur tidak ingin membuka masalah pendapatan mereka karena menurut mereka pendapatan tersebut merupakan hal pribadi atau privasi dari para pelacur.

Dari faktor ekonomi peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa masing – masing mucikari mempunyai motif yang berbeda dalam membuka tempat usaha/wisma tersebut, terlihat dari informan LK motifnya mendirikan wisma tersebut untuk menampung orang-rang yang mempunyai masalah baik itu keluarga, pacar, teman dan lain-lain. Informan TT menjelaskan bawa peluang usaha yang dia jalankan saat ini sangat besar selain dari itu dia membantu para pekerja yang kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Informan ke SY menjelaskan bahwa membuka usaha tersebut murni karena ekonomi.

Di samping itu terlihat bahwa masing-masing dari mucikari memiliki jumlah pekerja yang berbeda-beda. Di informan LK sebelum penutupan memiliki 12 orang pekerja sedangkan setelah penutupan memiliki 1 orang pekerja. Informan TT sebelum penutupan belum menjalankan usaha tersebut, setelah penutupan mulai membuka usaha dan memiliki 4 orang pekerja. Informan SY sebelum penutupan mempunyai 15 orang pekerja untuk menjalankan usaha/wisma tersebut. Terlihat bahwa penghasilan usaha dari mucikari tersebut sangat bervariasi mulai sebelum penutupan dan sesudah penutupan. Informan LK sebelum penutupan memiliki penghasilan  $\geq$  Rp 50.000.000/Bulan, sedangkan setelah penutupan  $\leq$  Rp 3.000.000/Bulan. Informan TT masih belum menjalankan usaha atau wisma dan setelah penutupan informan TT memiliki penghasilan  $\geq$  Rp 9.000.000/Bulan. Informan SY sebelum penutupan memiliki penghasilan  $\geq$  Rp 70.000.000/Bulan sedangkan setelah penutupan  $\geq$  Rp20.000.000/Bulan.

Sedangkan untuk penghasilan para Pelacur, Informan tidak mengetahui hal tersebut karena hanya pelanggan dan pelacur saja yang mengetahuinya, bagi para pelacur itu merupakan privasi mereka. Kemudian sistem pembagian hasilnya informan hanya mengambil keuntungan dari penyewaan tempat dan penjualan.

### ***B. Motivasi Situasional***

Motif situasional, memiliki 10 informan yang menjelaskan motif situasional mereka yang bekerja di Kampung Jelemuq, yaitu sejak tahun berapa berpraktek di Kampung Jelemuq, hasilnya adalah rata-rata informan dari sejak tahun 2017, 2018, dan 2019 para pelacur berada di Kampung Jelemuq

Motif situasional mempertanyakan tahun berapa para pelacur mulai bekerja sebagai pelacur, informan menyebutkan AM mulai bekerja sebagai pelacur sejak tahun 2007, informan selanjutnya RM dan AD bekerja pada tahun 2011, informan selanjutnya MY bekerja sebagai pelacur pada tahun 2012, informan selanjutnya YV dan MS mulai bekerja sebagai pelacur pada tahun 2013, informan selanjutnya DS mulai bekerja sebagai pelacur pada tahun 2014, informan selanjutnya UL dan RY mulai bekerja sebagai pelacur pada tahun 2015, informan selanjutnya SR mulai bekerja pada tahun 2016. Umur para pelacur pada saat itu menurut informan AM,MY, dan YV mulai bekerja sejak umur 19 tahun, informan selanjutnya RY mulai bekerja pada umur 20 tahun, informan

selanjutnya UL dan AD mulai bekerja sejak umur 21 tahun, informan selanjutnya DS,MS, dan RM mulai bekerja sejak umur 22, kemudian informan selanjutnya SR mulai bekerja sejak umur 24 tahun.

Selanjutnya cerita awal mula terjun Menjadi Seorang Pelacur, dari semua Informan menjelaskan mereka mempunyai cerita masing-masing, dari awal mula bekerja sebagai Boking Order di kota asal hingga bekerja di wisma, kemudian cerita para pekerja juga menuturkan permasalahan dalam kehidupannya dari masalah kelurga hingga finansial mereka.

Selanjutnya Alasan informan menjadi pelacur yaitu, pertama alasan informan DS, RY, dan RM merupakan alasan masalah kelurga dari perceraian kemudian masalah hubungan orang tua dan anak yang tidak harmonis. Kemudian informan AM, UL, NY, SR, MS, AD, dan YV menjelaskan yang menjadi alasan mereka adalah masalah finansial karena untuk mencukupi kebutuhan hidup demi keluarga, dari anak hingga orang tuanya.

Adapun Niat/tujuan Informan saat berangkat ke daerah tujuan yaitu, menurut informan AM, UL, DS, RY, NY, YV, SR, MS, RM, AD Niat atau tujuan memang bekerja sebagai Pelacur karena dari sebelum ke kota tujuan mereka sudah berpraktek sebagai seorang pelacur di kota asal. Kemudian Alasan informan bekerja sebagai pelacur di daerah tujuan yaitu, menurut informan AD, RM, MS, YV, MY, DS, dan AM Karena mengikuti teman atau mucikari untuk bekerja di wisma/ prostitusi di kota tujuan. Kemudian informan SR dan UL menjelaskan alasan mereka yaitu Memenuhi kebutuhan mendesak seperti utang yang harus segera di bayar. Selanjutnya informan RY menjelaskan alasannya Pernah di kecewakan pasangan seperti perselingkuhan yang berakibat perceraian.

### **C. Kebijakan**

Kebijakan merupakan suatu rangkaian yang dalam melakukan pelaksanaan menurut Carl Friedrich (dalam Leo Agustino 2006:7) yang mengatakan bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan terutama dimana terdapat hambatan-hambatan dan kemungkinan-kemungkinan dimana kebijakan tersebut diusulkan agar berguna dalam mengatasinya untuk mencapai tujuan yang dimaksud. salah satunya adalah kebijakan dari Gubernur untuk menutup seluruh tempat lokasi yang ada di kalimantan timur

Hasil dari wawancara Kebijakan menjelaskan bawah dari semua para informan mengetahui adanya Prostitusi di kampung Jelemuq, kemudian sejak Surat Keputusan Prostitusi/wisma itu informan Kepala Kampung Jelemuq tidak mengetahui sejak kapan Surat Keputusan penutupan tersebut di Keluarkan tetapi untuk informan Kepala dinas sosial beserta staf Pelaksana Penutupan mengetahui yaitu Sejak tahun 2016 bulan Mei dikeluarkannya Surat Keputusan tersebut dan di laksanakan pada tahun 2016 bulan juni.

Pertanyaan selanjutnya dari kebijakan yaitu, mengenai isi Surat Keputusan Tersebut dari informan Kepala Kampung Jelemuq tidak mengetahui isi dari Surat Keputusan tersebut karena memang dari awal Kepala Kampung



Jelemuq tidak Mendapat Pemberitahuan dan tidak terlibat pada saat Penutupan. Dari informan kepala Dinas Sosial dan Staf Pelaksana isi Surat Keputusan tersebut Secara singkat Mengenai penutupan prostitusi di seluruh Kalimantan timur, kemudian membentuk tim terpadu untuk menutup seluruh prostitusi/wisma di setiap Kabupaten di bantu oleh instansi-instansi yang terkait seperti Polres beserta tokoh Masyarakat.

Mengenai tujuan dari Surat Keputusan Penutupan Prostitusi yaitu, informan Kepala Kampung Jelemuq tidak mengetahui tujuan dari pemerintah Kabupaten atau Pemerintah provinsi menutup tempat prostitusi, Sedangkan informan Kepala Dinas Sosial beserta Staf pelaksana Tujuan di keluarkan Surat Keputusan tersebut guna Menertibkan ketertiban umum agar ke depan para penghuni yang telah keluar dari aktivitas prostitusi mendapat kehidupan layak dan lebih bermanfaat bagi diri mereka maupun orang lain.

Pertanyaan selanjutnya Instansi apa saja yang terlibat pada saat Penutupan Prostitusi menurut jawaban informan yaitu, informan Kepala Kampung Jelemuq tidak mengetahui instansi apa saja yang terkait pada saat penutupan/wisma di Kampung Jelemuq, kemudian informan dari Kepala Dinas Sosial beserta Staf pelaksana Yang terkait pada saat penutupan adalah Pemerintah Kabupaten, Dinas Sosial, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia Resort (Polres) Kutai Barat.

Bagaimana prosedur pada saat penutupan yaitu, menurut informan Kepala Kampung Jelemuq tidak mengetahui Prosedur pada saat Penutupan/wisma, dari informan Kepala Dinas Sosial serta Staf Pelaksana menjelaskan prosedur tersebut dengan melakukan Rapat pembentukan Tim Terpadu yang di hadiri oleh Pemerintah Kabupaten, Dinas Sosial, dan Polres Kutai Barat. Kemudian memberitahukan kepada setiap Kecamatan yang terindikasi adanya Praktek Prostitusi, selanjutnya tim terpadu melaksanakan di lapangan sesuai prosedur.

Selanjutnya hambatan-hambatan apa saja pada saat penutupan menurut informan yaitu, Informan Kepala kampung Jelemuq tidak mengetahui apa saja yang menjadi hambatan pada saat penutupan di Kampung Jelemuq. Kemudian informan Kepala Dinas Sosial beserta Staf Pelaksana menjelaskan Hambatan pada saat penutupan adalah para pelacur tidak mau di rehabilitasi kemudian dengan dilakukannya musyawarah dengan tim terpadu, mucikari dan pelacur dan menjadi saksi yaitu anggota Polres Kutai barat untuk di berikan uang pesangon agar di Kembalikan Ke Kota Asal Para pekerja/Pelacur.

Terakhir mengapa tempat prostitusi/wisma terbuka kembali secara terselubung yaitu, informan Kepala kampung Jelemuq tidak mengetahui prostitusi di Kampung Jelemuq beroperasi kembali secara pemerintahan, tapi kalau di lihat secara langsung memang mereka kadang masih mangkal di tempat prostitusi/wisma yang sudah di tutup itu yang saya ketahui. Informan Kepala Dinas Sosial beserta Staf Pelaksana menjelaskan Secara pemerintahan memang itu benar sudah ditutup dan kenapa praktek itu beroperasi kembali itu dari oknum-oknumnya kami sudah bekerja untuk menutup prostitusi/wisma tersebut sesuai dengan perintah tapi mereka kembali lagi dan masalah lainnya kami tidak hanya

urus permasalahan tentang itu saja karena tiap tahun setiap bidang punya agenda yang sudah di atur dan rencana kedepannya untuk masalah prostitusi tersebut itu tidak ada dalam agenda kami untuk saat ini.

### **Kesimpulan**

Faktor yang menyebabkan kembalinya praktek prostitusi di Kampung Jelemuq yang terselubung tersebut antara lain yang menjadi faktor utamanya adalah faktor ekonomi, kemudian perekrutan Pelacur, dan kebijakan dari pemerintah daerah.

Faktor Ekonomi di sini sangat berpengaruh dengan data – data yang peneliti dapatkan di lapangan antara lain tingkat pendidikan yang sangat rendah kemudian Jenis Pekerjaan yang sangat sedikit di kampung jelemuq menyebabkan beberapa oknum di dalam masyarakat membuka tempat Prostitusi kemudian prostitusi ini menjadi salah satu penggerak adanya perputaran ekonomi yang cepat di kampung jelemuq dan berdampak kepada sekitar masyarakat yang berada di kampung jelemuq.

Kemudian Motivasi Situasional Pelacur yang dijelaskan bahwa Motivasi Situasional yang dihadapi Pelacur merupakan penyalahgunaan kekuasaan fisik dimana fisik Pelacur dijadikan modal untuk mendapatkan uang, dan didukung oleh lingkungan, pertemanan dan keluarga. Kemudian adanya oknum – oknum yang memanfaatkan Situasi wanita – wanita yang sudah mulai tidak laku di Kota – Kota besar dan pada akhirnya diajak untuk bekerja di wilayah – wilayah terpencil seperti Kampung Jelemuq.

Kebijakan Pasca Penutupan hampir semua WTS dari 3 lokasi tidak mengetahui adanya penutupan serta larangan untuk tidak beroperasi di lokasi tersebut, karena para pekerja dari 3 lokasi tersebut merupakan orang – orang baru yang datang dari tahun 2017 hingga 2020, kebijakan yang dikeluarkan oleh Gubernur Kalimantan Timur

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran agar kiranya pemerintah dari perangkat terkecil kampung hingga pusat mempunyai koordinasi yang kuat dalam menjalankan setiap tugas, kemudian para mucikari dan Wanita Tuna Susila lebih ke arah meningkatkan skill dan kemampuan agar tidak terjebak dalam lingkungan yang tidak sehat

### **Daftar Pustaka**

- A.Supratiknya. 1995. Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta: PT Kanisius  
Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara  
Bruce J. Cohen.2007. Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rineka Cipta)  
Gunawan, Imam. 2013. METODE PENELITIAN KUALITATIF. Teori dan Praktik Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1993. Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, Kartini, 2003, Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu), P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Koentjoro. 2004. On The Spot: Tutar dari Seorang Pelacur. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Mathis, Robert L dan John H. Jackson, 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Buku 1, Alih Bahasa: Jimmy Sadeli dan Bayu. Prawira Hie, Salemba Empat. Jakarta.
- Mardjono Reksodiputro, 1997, Kriminologi dan Sistem Peradilan Pidana, Pusat Pelayanan dan Pengabdian Hukum UI, Jakarta
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, a Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleon, L.J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2010. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- W.A. Bonger, Pengantar Tentang Kriminologi, Pembangunan Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982